

**MENGUNGKAP INFORMASI AKUNTANSI USAHA KECIL  
(SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)**

**Nurhidayah Sakri**

sakrinurhidayah67@gmail.com

**Jamaluddin Majid**

jamaluddin.majid@uin-alauddin.ac.id

**Muh. Sapril Sardi Juardi**

sapril.sardi@uin-alauddin.ac.id

**Universita Islam Negeri Alauddin Makassar**

**ABSTRAK**

Akuntansi selama ini dipahami hanya untuk perusahaan besar saja. Oleh karena itu akuntansi sering diukur dengan satuan material yang banyak sehingga mereka yang merupakan realitas kecil tidak banyak menjadikan akuntansi sebagai instrumen bisnis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna akuntansi bagi usaha informal yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan fenomenologi transendental sebagai pendekatan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Tahap reduksi data terdiri dari *noema*, *noesis*, *bracketing (epoche)* dan *eideric reduction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki persepsi tersendiri mengenai akuntansi. Informan pertama menganggap bahwa akuntansi hanya untuk perusahaan besar saja karena akuntansi untuk usaha informal belum dipelajari di sekolah, sementara informan kedua menyamakan antara akuntansi dengan kwitansi serta perhitungan laba saat hutang telah dilunasi dan modal usaha telah kembali dan informan ketiga beranggapan bahwa transaksi akuntansi mengandalkan modal kepercayaan karena tidak mempunyai waktu untuk melakukan pencatatan keuangan secara fisik. Praktik akuntansi dilakukan dalam bentuk ingatan memori, intuisi dan kepercayaan.

**Kata Kunci:** Makna Akuntansi, Praktik Akuntansi, Usaha Informal, Pedagang Kaki Lima, Fenomenologi Transendental.

***ABSTRACT***

*Accounting has been understood only for large companies. Therefore accounting is often measured by a lot of material units so that those who are small realities do not make accounting a lot as a business instrument. The purpose of this study was to find out the accounting meaning for informal businesses, namely street vendors (PKL). This research is a qualitative research with an interpretive paradigm and transcendental phenomenology as a research approach. The research data was obtained through in-depth interviews and*

*observations. The data reduction stage consists of noema, noesis, bracketing (epoche) and eidetic reduction. The results of the study show that each informant has his own perception of accounting. The first informant considered accounting only for large companies because accounting for informal businesses had not been studied in schools, while the second informant equated accounting with receipts and calculation of profits when debt was repaid and business capital had returned and the third informant assumed that accounting transactions relied on trust capital because they do not have time to do physical financial records. Accounting practice is done in the form of memory memories, intuition and trust.*

**Keywords:** *Meaning of Accounting, Accounting Practices, Informal Enterprises, Street Vendors, Transcendental Phenomenology.*

#### A. LATAR BELAKANG

Revolusi industri yang lahir di Inggris antara abad ke-18 melalui korporasi kini berkembang sangat pesat dan mempunyai pengaruh kuat bahkan melampaui suatu negara. Revolusi industri merupakan perubahan dalam menghasilkan barang-barang yang sebelumnya menggunakan tenaga kerja manusia beralih ke mesin-mesin. Salah satu dampak dari revolusi industri yaitu tenaga manusia yang semakin sedikit dibutuhkan menyebabkan lapangan kerja semakin sempit. Tenaga kerja yang banyak tersebut tidak bisa sepenuhnya ditampung sektor formal lapangan kerja formal yang tersedia memberikan syarat akan kemampuan dan latar belakang pendidikan yang sifatnya formal pula. Dengan demikian tenaga kerja yang tidak memenuhi syarat untuk berada di sektor formal, agar tetap dapat bertahan hidup memilih sektor informal (Sastrawan, 2015: 2; Asiyah *et al.*, 2017: 1).

Sektor informal adalah <sup>75</sup> yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*disorganized*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*) (Widodo, 2005: 2). Pada kebanyakan negara sedang berkembang, sekitar 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Salah satu sektor informal yang menjadi fenomena dalam masyarakat adalah Pedagang Kaki Lima (PKL).

Profesi yang menjadi salah satu sorotan kurang baik di masyarakat adalah profesi pedagang kaki lima. tidak bisa kita munafikkan bahwa setiap makhluk di muka bumi ini butuh untuk bertahan hidup. Begitu pula dengan pedagang kaki lima. Triyuwono (2011: 191) berpendapat bahwa kita harus mengkaji kasus akuntansi pinggiran sebagaimana kita mengkaji yang pusat. Dengan cara pandang yang berbeda, akuntansi dapat menjadi bukti bahwa pada

dasarnya ilmu pengetahuan dan praktiknya bersifat tidak bebas nilai melainkan syarat akan nilai (Agustuliani dan Majid, 2016: 29).

Akuntansi juga terdapat pada usaha kecil (termasuk pedagang kaki lima). Hanya saja dalam penyajiannya berbeda baik itu pengakuan akuntansi yang diartikan oleh praktisi/ akuntan dengan pengakuan akuntansi yang mereka buat selama ini. Seperti yang dikemukakan oleh Young (2013: 34) praktik akuntansi yang dilakukan pada organisasi yang berbeda dapat membentuk praktik akuntansi yang berbeda pula.

pemanfaatan akuntansi bagi usaha kecil informal telah dilakukan. Misalnya operasional yang dilakukan oleh Mantong (seorang supir panther) dimulai dari mendaftar penumpang, berangkat subuh dan perhitungan transaksi keuangan saat rumahnya dimalam hari sudah tertutup kemudian menandakan bahwa transaksi untuk hari ini telah selesai (Juardi, 2016: 306). Lebih lanjut pencatatan atas transaksi yang terjadi hari ini sangat penting dan tidak tenang rasanya jika pembukuan atas transaksi tersebut belum dilakukan. Dengan demikian, praktik akuntansi yang dilakukan oleh informal yaitu supir panther memberikan gambaran bahwa pencatatan keuangan telah diterapkan bagi usaha kecil dan merupakan hal penting (Juardi, 2016: 305).

Penelitian usaha kecil informal dalam hal ini pemaknaan akuntansi bagi pedagang bakso memiliki proporsi sendiri dalam pencatatannya (Suwanto, *et al.*, 2016: 284). Bagi pedagang bakso, pemaknaan akuntansi tidak lain adalah sebagai informasi, pertanggungjawaban, dan dasar pengambilan keputusan. Hal ini mempunyai kemiripan dengan apa yang disampaikan oleh Kieso *et al.*, (2014: 4), bahwa akuntansi adalah suatu proses identifikasi, pengukuran, serta pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Proprietary Accounting*

Pengusaha kecil yang menjalankan usaha dan mengatur keuangannya sendiri atau dengan kata lain secara keseluruhan semua dilihat dari sudut pandang pemilik sering disebut sebagai *Proprietary*. Tujuan utama teori *proprietary* adalah untuk menentukan dan menganalisis kekayaan bersih pemilik, dengan persamaan akuntansi:

$$\text{Aset} - \text{Utang} = \text{Ekuitas Pemilik.}$$

Persamaan ini dibaca: pemilik memiliki aset dan sekaligus memiliki kewajiban, sehingga kekayaan bersihnya adalah kekayaan perusahaan dikurangi dengan kewajiban perusahaan (Mulawarman, 2009: 71).

*Proprietary accounting* merupakan substansi dasar tujuan usaha, jenis modal, kewajiban yang dapat dilihat dan dicatat sendiri oleh pemilik (Mulawarman, 2013:150). Isgiyarta (2009: 89) menjelaskan bahwa dalam *proprietary theory*, perusahaan merupakan milik pemegang saham sehingga posisi utang akan mengurangi kekayaan perusahaan dan bunga diperlakukan sebagai beban usaha. Berdasarkan teori atau pengertian akuntansi oleh beberapa ahli di atas, maka penelitian ini lebih cenderung ke *proprietary accounting* (akuntansi perseorangan).

Pandangan kepemilikan dalam akuntansi dikembangkan pada usaha kecil, terutama perseorangan dan kemitraan. Namun dengan munculnya perusahaan, teori ini terbukti tidak memadai sebagai dasar untuk menjelaskan akuntansi perusahaan. Secara hukum, perusahaan adalah entitas yang terpisah dari pemilik dan memiliki hak sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan kepemilikan aset dan mengasumsikan kewajiban bisnis bukan pemegang saham.

## 2. Informasi Akuntansi

Menurut Kieso *et al.*, (2014:4) mengemukakan bahwa Akuntansi (*Accounting*) adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan. Belkaoui (2000: 57) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bersifat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Ikhsan dan Ishak (2008: 3) menyatakan bahwa informasi akuntansi dimanfaatkan dengan tujuan untuk membantu dalam proses perencanaan, pengkoordinasian, dan pengendalian yang kompleks.

Informasi dalam suatu organisasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu informasi kuantitatif dan informasi non-kuantitatif. Informasi kuantitatif merupakan informasi yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan informasi kualitatif merupakan informasi yang disajikan bukan berdasarkan angka-angka. Informasi akuntansi sendiri termasuk dalam informasi kuantitatif yang disajikan dalam bentuk satuan moneter atau keuangan. Informasi akuntansi sendiri dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi. Tiga jenis informasi dalam akuntansi yaitu informasi operasi, informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen (Supriyono, 2009: 18).

Laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan perusahaan haruslah memiliki kualitas karena penafsiran dari laporan keuangan ini digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Agar kualitas pengambilan keputusan meningkat, maka

informasi yang disajikan juga harus berkualitas. Untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliability*), dan dapat dibandingkan (*comparability*) *Statement of Financial Accounting (SFAC) No.2* yang diterjemahkan oleh Soemarso (2004: 54).

### **3. Usaha Kecil Informal**

Semua orang yang memiliki aktivitas ekonomi yang berada diluar usaha formal merupakan usaha informal. Karena mereka memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa yang ditawarkan pada suatu jaringan yang berakhir pada pengkonsumsian. Semua aktivitas ekonomi yang digambarkan diatas dinamakan ekonomi usaha informal (Damsar, 2013:157).

Istilah informal pertama kali dilontarkan oleh Hart (1973: 65) dengan menggambarkan informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga terorganisasi atau formal. Hart (1973: 75) menekankan dinamisme dan perbedaan aktivitas ini yang dalam pandangannya melebihi anak-anak penyemir sepatu dan penjual geretan. Namun ciri-ciri dinamis dari konsep yang diajukan oleh Hart tersebut hilang ketika telah dilambangkan dalam birokrasi ILO, informalitas didefinisikan ulang sebagai sesuatu yang sinonim dengan kemiskinan. (Damsar, 2013: 158).

Konsep sektor informal lebih difokuskan pada aspek ekonomi, sosial dan budaya. Aspek ekonomi meliputi penggunaan modal rendah, pendapatan rendah, dan skala usaha relatif kecil. Aspek sosial meliputi tingkat pendidikan formal rendah, berasal dari kalangan ekonomi lemah, dan umumnya berasal dari migran. Sedangkan dari aspek budaya diantaranya kecenderungan untuk beroperasi di luar sistem regulasi, penggunaan teknologi sederhana, dan tidak terikat oleh curahan waktu kerja. Dengan demikian, sektor informal lebih menitikberatkan kepada suatu proses memperoleh penghasilan yang dinamis dan bersifat kompleks (Haris, 2011: 240).

### **4. Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Salah satu sektor informal yang banyak diminati oleh masyarakat adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Pilihan alternatif dari banyaknya yang tidak tertampung disektor formal adalah pedagang kaki lima (Robichibin dan Hamid, 1994: 57). Menurut McGee dan Yeung (1977: 25) Pedagang Kaki Lima sendiri mempunyai arti yang sama dengan *'hawkers'*, dengan definisi sebagai orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual ditempat umum, terutama dipinggir jalan dan trotoar.

Istilah lain dari Pedagang kaki lima adalah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki yang dimaksud adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Sedangkan Yunus (2011: 19), mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman taman, dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang berusaha di tempat-tempat umum tanpa atau adanya izin dari pemerintah.

Pertumbuhan pedagang kaki lima bermula dari krisis moneter yang melanda secara berkepanjangan dan menimpa Indonesia pada sekitar tahun 1998 sehingga akibatnya kegiatan ekonomi terpuruk. Kebutuhan untuk tetap bertahan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, menuntut masyarakat dengan modal keterampilan terbatas menjadi pedagang kaki lima (Asiyah *et al.*, 2017: 2). Seiring berjalannya waktu pedagang kaki lima tetap ada bahkan jumlahnya sangat banyak.

PKL yang semakin banyak bagaikan jamur dimusim hujan merupakan akibat dari perkembangan industri dan pemangkas tenaga kerja sehingga untuk bertahan hidup adalah menjadi pekerja atau usaha informal. Namun malang nasibnya, para pedagang ini telah dianggap mengganggu para pengguna jalan karena memakan ruas jalan dalam menggelar dagangannya (Kusumo, 2011: 8). Lapangan pekerjaan yang sulit juga mendukung maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang merupakan alih profesi akibat PHK dan lain sebagainya.

##### **5. Informasi Akuntansi Bagi Usaha Kecil Informal**

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Megginson *et al.*, 2000: 73). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur (Bank).

Menurut Triyuwono (2000: xxi) mestinya akuntansi hadir dan digunakan tidak hanya untuk perusahaan saja tetapi dapat menjadi kedamaian dalam realitas usaha kecil. Berkaitan dengan perdagangan dan usaha perekonomian baik kecil, menengah maupun besar, sangat dibutuhkan informasi akuntansi. Sebab informasi akuntansi yang nantinya dimiliki oleh setiap pedagang nantinya akan menjadi salah satu modal pergerakan perdagangan mereka.

Informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana para pelaku usaha informal memaknai informasi seperti laporan keuangan yang berupa laporan rugi/laba, laporan perubahan modal dan neraca. Yang mana dalam hal ini informasi keuangan yang telah di olah akan menunjukkan sikap pengguna informasi seperti pemilik itu sendiri terhadap manajemen yang dikelolanya. Dengan demikian kebutuhan atas informasi akuntansi berguna dalam kesuksesan suatu usaha (Rakhmawati, 2015: 5).

## **6. Bentuk Akuntansi Usaha Kecil Informal**

Peranan dari akuntansi adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan dalam lingkungannya. Sedikitnya ada tiga jenis buku pencatatan akuntansi pada usaha kecil, yaitu: buku harian, buku jurnal, dan buku besar (Subanar, 2011: 42). Dengan melakukan pencatatan keuangan maka para pemilik usaha bisamengetahui keluar masuknya barang dan uang yang terjadi setiap harinya, meskipun penerapan pencatatannya masih sederhana.

Informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian (Kieso, 2014: 432). Sistem pencatatan yang diterapkan pada para pedagang kaki lima (PKL) tidak selengkap siklus akuntansi tersebut pada perusahaan. Namun, siklus akuntansi yang digunakan lebih sederhana yaitu mulai dari bukti transaksi, jurnal sampai laporan laba dan rugi. Siklus akuntansi sederhana tersebut dibuat agar para pedagang kaki lima (PKL) dapat memahami tentang cara pencatatan akuntansi yang sederhana.

Penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil membawa pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha kecil. Hal tersebut diungkapkan oleh Arlianto (2014: 13), penelitiannya pada UMKM Konveksi di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi pada suatu usaha, maka tingkat keberhasilan UMKM juga akan semakin meningkat. Penggunaan informasi akuntansi yang berupa informasi operasi, informasi akuntansi manajemen, dan informasi akuntansi keuangan dapat digunakan oleh pelaku usaha kecil menengah untuk perencanaan usaha, mengontrol kegiatan usaha, mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha, serta untuk melakukan evaluasi, sehingga hal tersebut nantinya dapat menunjang keberhasilan usaha. Dengan demikian informasi sangat berguna bagi kelangsungan usaha.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015:4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data baik wawancara langsung dengan informan, menginterpretasikan makna dibalik kehidupan para informan dan data pendukung lainnya pada Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ada lima paradigma penelitian yang sering digunakan. Kelima paradigma tersebut yaitu paradigma positivis, paradigma interpretif, paradigma kritis, paradigma postmodern dan paradigma spiritual. Penelitian ini menjadikan interpretif sebagai paradigma penelitian dengan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian.

Menurut Crewswell (2015: viii) fenomenologi yaitu pendekatan penelitian yang mekankan pada esensi atau hakikat dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Ada tiga macam fenomenologi yaitu fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi sosiologi (Kamayanti, 2016: 150). Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi ttansendental. Fenomenologi sebagai metode mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang paling penting dalam penelitian yang datanya diambil secara langsung dan berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung akan tetapi dengan perantara atau dari pihak lain.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan tipe data kualitatif maka terdapat empat macam tipe pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumen dan alat-alat audio-visual (Creswell, 2015: 150). Atas dasar hal tersebut penulis mengklasifikasi kan teknik pengumpulan data menjadi tiga jenis, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan alat-alat audiovisual penulis sebut sebagai alat bantu pengumpulan data. Observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko



dan Achmadi, 2013:70). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) wawancara menurut Sugiyono (2013: 317) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu proses tertentu. Dokumentasi, Sugiyono (2013: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

### **5. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti sebagai instrumen perlu “divalidasi”seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2013: 222). Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, kertas, pensil dan bolpoin sebagai alat pencatat data dan pedoman wawancara (*interview guided*) kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara (*tape rekorder*) dan alat dokumen. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data yang dapat memenuhi *keorisinalitas* atau keaslian.

### **6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Menurut Creswell (2015: 54) teknik analisis data dalam fenomenologi berupa menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.” Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

### **7. Pengujian Keabsahan Data**

Menurut Creswell (2015: 450) ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu:

- a. Mentriangulasi (*triangulate*)
- b. Menerapkan *member checking*
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian
- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian
- e. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu
- f. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian

- g. Melakukan Tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian
- h. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereviu keseluruhan proyek penelitian
- i.

#### D. PEMBAHASAN

##### 1. Selayang Pandang Usaha Kecil Informal Di Malino

Pedagang kaki lima merupakan usaha ekonomi informal yang membuka kesempatan bagi siapa saja untuk beraktivitas di dalamnya. Mulai dari mereka yang menempuh pendidikan formal/nonformal, hingga mereka yang tidak pernah menyentuh bangku sekolah. Pedagang kaki lima yang menjadi tempat meneliti (Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa), terdapat berbagai macam karakter individu yang menjadi *stakeholder*-nya. Meskipun karakter mereka berbeda-beda, mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis dan tidak ada strata sosial yang lebih tinggi ataupun lebih rendah di antara mereka.

Di kawasan wisata Kota Malino puluhan pedagang kaki lima berjualan di sepanjang pinggir jalan untuk memperjuangkan hidupnya. Pada dasarnya mata pencaharian penduduk di daerah ini mayoritasnya adalah pedagang, dan sebagian besarnya masih status informal. Penelitian ini menelusuri kegiatan usaha yang dijalankan oleh pedagang kaki lima. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh masing-masing pedagang kaki lima tersebut bergerak di bidang dagang skala mikro dalam golongan usaha informal.

Informan pertama bernama Putra Hardiansyah (18 tahun) menjalankan usaha berdagang Tenteng dipinggir jalan sejak 3 tahun yang lalu. Informan kedua bernama Hamsiah (49 Tahun) menjalankan usaha yang sama sejak 1995 berdagang tenteng, buah-buahan, dodol, kerupuk dan bipang. Marlina (38 tahun), informan ketiga dengan dagangan tenteng, sirup markisa khas Malino, buah-buahan, minuman dan aneka kerupuk sejak tahun 2007. Ketiga informan tersebut berdagang namun tidak berada pada lokasi yang sama.

Hal yang melatarbelakangi ketiga informan menjalankan usaha adalah motif membantu orang tua, kemandirian ekonomi dan karena potensi usaha yang bisa memenuhi kebutuhan hidup. Putra Hardiansyah menjalankan usaha diawali dengan keinginannya yang kuat untuk dapat membantu orang tuanya. Orang tua dari Putra Hardiansyah merupakan pedagang yang berjualan di Pasar Sentral Malino. Pada tahun 2015, Putra memiliki tekad untuk membuka usaha dipinggir jalan dengan tujuan untuk membantu orang tuanya.

Putra mencoba menjalankan usaha kecil-kecilan seperti pada pernyataannya sebagai berikut,

*Untuk bantu orang tuaku. Sessai bela kabarupi [tersiksa karena baru] pagi-pagi dibawami barang-barang pergi pasar. Di sana banyak tongi [pula] penjual tenteng. Takkala [terlanjur] bilanga sama mamakku bangun tommaki [juga] kios di pinggir jalan deh [yah] sayapa menjual kalau pulanga sekolah.*

Sementara itu, hal lain dikemukakan oleh Ibu Hamsiah. Sebagai seorang yang memiliki jiwa wirausaha, Ibu Hamsiah beserta suami berdagang sebagai pendapatan utama keluarga mereka. Ibu Hamsiah memiliki lima orang anak dan telah berhasil menyekolahkan dua orang anaknya sampai keperguruan tinggi hingga anak-anaknya bisa mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Berikut Pernyataan Ibu Hamsiah:

*...Sallo mentongmi anne, sallo mentongmi. Akkulle appasikola sakgenna niakmo anakku anjama ri Mangkasarak, niakmo anjari bidan kuntu lauk ri puskesmasa assele battu ri balu-balukanji. Alhamdulillah.*

[...Sudah lama sekali ini, lama sekali. Saya bisa menyekolahkan anak saya hingga dia bekerja di Makassar, ada juga yang sudah jadi bidan di puskesmas semua dari hasil menjual. Alhamdulillah.]

Sama halnya dengan Ibu Marlina. Usaha yang digelutinya merupakan warisan dari orang tuanya. Orang tua Ibu Marlina dahulunya memang telah berdagang di pinggir jalan. Bukan hanya sekedar itu, kepandaiannya membaca peluang disekelilingnya ia manfaatkan. Sedikit banyaknya penghasilan yang diperoleh dalam seharinya tetap dia syukuri. Berikut kutipan wawancara dengan informan yang berhasil peneliti abadikan,

*Saya yang lanjutki usaha orang tuaku. Baguski tempatna ka jalan besarka kalau mau orang pergi pinus. Manna sikedde-kedde ka [Biarpun sedikit tapi tetap] uangji...*

## **2. *Proprietary Accounting* Dalam Usaha Kecil**

Pada dasarnya orang yang menjalankan usahanya sendiri sekaligus yang mengatur keuangan usahanya adalah bentuk usaha akuntansi perseorangan atau biasa juga disebut *proprietary*. Sesuai dengan pengamatan awal peneliti bentuk usaha yang pusat kegiatan usahanya bertumpu pada pemilik yakni pada usaha kecil dimana mereka mengelola segala sesuatunya berdasarkan perseorangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Marlina,

*iangasekna nakkeji angkelolai* [semuanya saya yang kelola],  
mulai *battu akbalanja* [dari belanja], menjual, hitung uang  
sendiri, saya semua namanya *kausaha* milik sendiri *toh*.

Dari ungkapan Ibu Marlina diatas, kemudian merefleksikan bahwa substansi dari usaha hingga perhitungan keuangan merupakan milik pribadi. Berdasarkan teori *proprietary accounting* bahwa kekayaan dan kewajiban yang berasal dari usaha seseorang diterima dan ditanggung sendiri oleh pemilik usaha tersebut.

Meskipun tidak ada larangan terhadap sang pemilik untuk menggunakan kakayaan usaha dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, keinginan Ibu Hamsiah menggunakan kekayaan dari usahanya adalah sebuah kewajiban. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hamsiah,

Menjualki untuk *nibalanjaji toh? assala amminromi modalka*  
berarti pendapatan*mi*. *Anjariji pole doik kalengta assala assulu*  
*ngasemmi lanibayaraka ritaua*.

[Saya menjual untuk saya belanja kan? asal modal kembali berarti sudah pendapatan juga. Semua akan jadi uang pribadi asalkan pembayaran telah dilunasi sama orang (produsen tempat mengambil barang dagangan.)]

Bagi Ibu Hamsiah, beliau menjual pada dasarnya memang untuk dibelanjakan. Setiap modal yang telah kembali itu sudah terhitung dengan pendapatan dan boleh dibelanjakan. Hal inipun sesuai dengan persamaan dari konsep *proprietary accounting* dimana ekuitas pemilik didapatkan saat kewajiban telah selesai terbayarkan.

### 3. Fenomena Akuntansi Dimata Usaha Kecil Informal

#### a. Makna Akuntansi Bagi Usaha Kecil Informal

##### *Makna Akuntansi Bagi Putra Hardianyah*

...Akuntansi itu pencatatan keuangan perusahaan supaya bisa*i* di *tau* [tahu] masalah keuangan dalam itu perusahaanga, supaya bisa*ki* di tau berapa pengeluaran dan pemasukannya *ka* [karena] kalau tidak *ditauki* [diketahui] nanti *ka rugimi* tapi tidak *na sadari* itu perusahaan.

Dari pernyataan awal (*noema*) Putra, peneliti tidak mendapatkan banyangan positif jika akuntansi dikaitkan dengan usaha kecil apa lagi pedagang kaki lima. Putra yang merupakan pelajar jurusan IPS kelas XII di SMAN 4 Gowa setidaknya mempunyai pengetahuan tentang akuntansi. Dari hemat peneliti, seorang pelajar jurusan IPS yang belajar mata pelajaran Akuntansi dua kali dalam seminggu menguraikan bahwa akuntansi hanya milik perusahaan saja tanpa ada sedikitpun makna tersirat bahwa

akuntansi juga berlaku pada usaha kecil seperti halnya usaha yang dilakukannya tersebut.

...selama ini kelas dua *ka* sampai kelas tiga *ma* belajar akuntansi tidak pernah *pi* dibahas pencatatan akuntansi untuk kios-kios penjualan begini *ji*. Palingan tentang *anuji* [itu saja], hitung-hitung uang perusahaan.

Putra menunjukkan *noesis* dengan mengatakan akuntansi itu tidak pernah dibahas untuk kios-kios usaha kecil seperti usahanya. Kesadaran terhadap akuntansi yang hanya diperuntukkan bagi perusahaan besar saja karena sudah menjadi pelajaran dalam keseharian Putra. Putra memahami bahwa akuntansi bagi usaha kecil seperti miliknya belum dibahas dalam pelajaran sekolah formal. Pelajaran akuntansi yang didapatkannya terbatas pada doktrinasi bahwa akuntansi di peruntukkan bagi perusahaan besar (korporasi).

Peneliti kemudian ingin mengetahui dalam usaha informal seperti yang dijalankan oleh informan tersebut melakukan pencatatan keuangan atau tidak. Berikut jawaban dari informan,

Tidak dicatat *ji*. *Ka* [karena] kalau ada orang yang beli langsung di simpan *ji* uanga. *Anu* [itu] di *tauja do' kasetiap* [sudah diketahui karena setiap] hari *tonjaki mahhitung* [setiap hari kita menghitung] penjualanta.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan Informan, Putra menganggap bahwa tidak dilakukannya pencatatan karena setiap menerima uang dari pembeli, uang tersebut langsung disimpan. Baginya transaksi yang terjadi tanpa dicatatpun itu tidak masalah karena setiap harinya informan telah melakukan perhitungan atas penjualannya. Kemudian peneliti kembali bertanya kepada informan, alasan tidak dilakukannya pencatatan keuangan untuk usahanya.

Kalau dipikir-pikir *ki iyya* bisa *ji* juga dicatat. Tapi *alele lanikurai nicatat* [aduh, untuk apa dicatat] kak, *ka* [karena] menjual *tonji do'* [hanya menjual] tidak ada *ji* orang *ma'utang* [berhutang] .

Jawaban tersebut merefleksikan *epoche* informan, tampaknya informan memahami dengan baik pertanyaan peneliti sehingga informan berpendapat bahwa sebenarnya pencatatan bisa dilakukan. Hanya saja, bagi informan untuk apa dilakukan pencatatan setiap penjualan yang terjadi uangnya diterima secara langsung dan tidak ada orang yang mengutang karena mereka yang membeli umunya adalah tamu-tamu yang datang ke Malino.

*Eideric reduction* yang dapat peneliti abstraksi dari diskusi dengan Putra Hardiansyah adalah, Akuntansi dimaknai hanya milik perusahaan besar saja untuk mengetahui aktivitas ekonomi dalam perusahaan tersebut. Akuntansi baginya tidak untuk usaha-usaha kecil seperti pedagang kaki lima karena hal ini sesuai dengan apa yang diserap dari institusi dimana hanya mengajarkan tentang

akuntansi pada korporasi besar baik dari teori maupun praktek pencatatan yang di contohkan. Peneliti sendiri menyayangkan bahwa sistem di Indonesia masih sangat kapitalistik yang kemudian memberikan doktrinasi pada institusi pendidikan dimana pemahaman akuntansi baik oleh praktisi maupun akademisi di ukur dengan satuan uang yang banyak sehingga menghasilkan sifat materialistik yang memicu hadirnya sifat individualistik dalam diri.

### **Akuntansi Dimata Ibu Hamsiah**

Terkait pemaknaan akuntansi, bagi Ibu Hamsiah akuntansi sama halnya dengan Kwitansi.

*Manna kwitansi tenaja ni ammake ka tau ammallia tenaja biasa napalaki kwitansi pembelianna. Punna kunneji pabalu riampi-ampikku tena nia mencatat kwitansi, issengmi punna pabalu maaenganna kunne mae.*

Biar kwitansi tidak saya pakai karena orang yang beli biasanya tidak minta kwitansi pembelian. Kalau penjual di sekeliling saya tidak ada yang menggunakan kwitansi, tidak tahu kalau penjual selain di sini.

Ada pemahaman yang salah terkait pemaknaan akuntansi oleh informan. Peneliti beranggapan bahwa mungkin informan salah mendengar apa yang dikatakan oleh peneliti, apa lagi antara kata akuntansi dan kwitansi itu terdengar akrab. Latar belakang pendidikan Ibu Hamsiah hanyalah tamatan SD wajar saja jika Ibu Hamsiah menyamakan antara akuntansi dan kwitansi. Dari hemat peneliti, kemungkinan besar Ibu Hamsiah baru pertama kali mendengar kata akuntansi makanya dia memaknai akuntansi itu sama dengan kwitansi.

Peneliti kembali bertanya dengan lebih akrab dan kata-kata yang mudah di pahami oleh informan yaitu tentang pencatatan keuangan (bukan semacam nota atau kwitansi) bagi usahanya. Ibu Hamsiah menjawab seperti pada uraian dibawah:

*Ahh, tenaja kamunjo-kamunjo nak. Ka niissengji siapa jaina barang nialle ri papareka lalangna siminggu. Na barang assuluka niisseng tonji siapa jumlahna na pangguppaanna.*

[aduh, tidak ada yang seperti itu nak. Karena kita sudah tahu berapa banyak yang saya ambil sama produsen dalam seminggu. Dan barang yang keluar saya tahu berapa jumlahnya dan berapa pendapatannya.]

Pernyataan tersebut sebagai bentuk *noema* infoman. Tidak ada pencatatan keuangan fisik keuangan untuk usaha Ibu Hamsiah. Informan telah mengetahui berapa barang yang diambil dari produsen dalam seminggu dan berapa barang yang keluar serta pendapatan yang diterimanya. Dari pengamatan peneliti sendiri, pencatatan yang

dimaksud oleh informan hanya sekedar pencatatan kuantitas barang yang dibeli dan berapa barang yang telah terjual.

Terlepas dari proses pencarian makna akuntansi (pencatatan keuangan) dari kacamata pedagang informal, ada sisi subyektif (*noesis*) yang bisa dirasakan langsung dengan kehidupan pribadi peneliti. Sebagaimana potongan wawancara berikut:

*...Akkulle appasikola sakgenna niakmo anakku anjama ri Mangkasarak, niakmo anjari bidan kuntu lauk ri puskesmaska assele batu ri balu-balukanji.*

[...Saya bisa menyekolahkan anak saya hingga dia bekerja di Makassar, ada juga yang sudah jadi bidan di puskesmas semua dari hasil menjual.]

Peneliti menanyakan jumlah pendapatan yang jelas dari laba setiap minggunya, jangan sampai pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha kemudian tercampur dengan uang pribadi. Ibu Hamsiah tertawa kemudian menjawab pertanyaan peneliti,

*Menjualki untuk nibalanjaji toh? assala amminromi modalka berarti pendapatanmi. Punna lakbi maki ni balanjaia perhitunganna ni kasi masukmi tabungan iyare ni panjari pole modal. Anjariji pole doik kalengta assala assulu ngasemmi lanibayaraka ritaua.*

[Saya menjual untuk saya belanja kan? asal modal kembali berarti sudah pendapatan juga. Kalau perhitungan uang belanja sudah cukup selanjutnya akan masuk ke tabungan atukah dijadikan modal lagi. Semua akan jadi uang pribadi asalkan pembayaran telah dilunasi sama orang (produsen tempat mengambil barang dagangan.)

Menurut *epoche* dari Informan, laba yang diperoleh pada akhirnya akan dibelanja. Pendapatan bisa dikatakan sebagai laba jika modal usaha yang dikeluarkan sudah kembali, kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi dan ada tabungan dari hasil usaha tersebut. Bahkan tanpa harus ada pengelompokan laba, uang tersebut telah jelas menjadi miliknya. Keterbatasan ekonomi dan pendidikan membuat para pedagang kecil semakin jauh dari akses ilmu akuntansi, sehingga perhitungan secara pasti mengenai transaksi keuangan usahanya tidak dilakukan secara tepat.

*Eidetic reduction* yang dapat peneliti abstraksikan adalah Ibu Hamsiah belum memahami informasi akuntansi. Semua transaksi yang terjadi hanya berdasarkan intuisi. Namun bagi peneliti sendiri intuisi ini jika dikembangkan dapat membimbing manusia mendapat pengetahuan termasuk akuntansi (pencatatan keuangan) sebagaimana yang diyakini oleh Deskartes sebagai sesuatu “yang murni”. Pedagang kaki lima lebih banyak menggunakan kekuatan

intuisinya dalam mentukan sebuah nilai transaksi daripada menggunakan logikanya.

### **Akuntansi Dimata Ibu Marlina**

Selanjutnya informan ketiga Ibu Marlina, saat ditanya mengenai akuntansi Ibu Marlina dengan sigap menjawab,

Akuntansi? itu yang hitung-hitung uang sama biasa kerja di bank *toh?* .

Umumnya masyarakat memang menganggap bahwa akuntansi prospek kerjanya adalah di bank. Peneliti kemudian lanjut bertanya kepada Informan terkait dengan pencatatan keuangan pada usahanya. Berikut kutipan wawancara yang merupakan bentuk *noema* dengan Ibu Marlina

Tidak ada waktuku mau catat begitu. Manami sibukki atur jualan sama layani pembeli.

Bagi informan, untuk melakukan pencatatan keuangan atas usahanya tersebut pastilah menggunakan waktu luang dalam pelaksanaannya. Sementara menurut informan, dia tidak memiliki waktu untuk melakukan pencatatan. Aktivitasnya telah disibukkan dengan mengatur barang dagangan serta melayani pembeli.

Peneliti kemudian bertanya terkait cara lain untuk mengetahui jumlah barang yang diambil dari produsen mengingat tidak adanya pencatatan fisik atas usaha tersebut, berikut kutipan dari Ibu Marlina

Modal kepercayaan. Diingatji berapa barang yang kuambil sama yang bikin (produsen). Puluhan tahun *maki* [kami] menjual tapi tidak *tonji namauki* [pernah mau] bilang bohong-bohongi. Apa lagi kalau itumi yang *nitempatia* [ditempati] ambil barang mau ditipu. *Nadiami* [karena dia] itu bisaki menjual. Kalau *pale* [pun] itu tempatku ambil barang na catatki tidak *kutau tommy* [saya tahu pula]. Yang jualan di sini dari dulu tidak ada*ji* kita catat-catat *kadiingatji* [karena sudah diingat].

Dari pernyataan (*noesis*) Ibu Marlina tersebut, sebenarnya sudah mewakili pernyataan dari pedagang yang lain disekitar tempat Ibu Marlina berdagang. Peneliti sendiri menganalisa pernyataan tersebut dimana Ibu Marlina memaknai akuntansi sebagai kepercayaan. Kepercayaan (dari produsen) yang dimaksud adalah amanah untuk para pedagang dalam membayar barang dagang yang telah di ambil dari produsen (belum dibayar oleh pedagang) tanpa adanya unsur curang atau saling tipu-menipu.

Peneliti kemudian mengerucutkan diskusi sebagai bentuk *epoche* dengan menanyakan mengenai modal pribadi dan modal kepercayaan sesuai dengan wawancara sebelumnya. Berikut kutipannya



“Usaha sendiri *pastimi* modal sendiri. Kalau *tentengji iyya* [hanya *tenteng*] biasa tidak dibayar langsung. *Lakupi* biasa baru *dikasi* *uangna* yang bikin. Saya biasa pesanga *tenteng* satu juta minggu depan*pi* ku bayar*ki*. Modal kepercayaan di sini artinya laku *iyareka tena* harus*ki* *nibayar kamau tongi napake* [laku tidak laku harus dibayar karena mau dipakai] beli bahan-bahan untuk bikin lagi. Harus*ki* sama-sama mengerti.”

Beberapa kali melakukan diskusi dengan Ibu Marlina kemudian mengantarkan Peneliti pada *Eidetic reduction* dimana bagi Ibu Marlina akuntansi adalah hitungan keuangan dan jika berhubungan dengan usaha miliknya maka akuntansi sebagai kepercayaan. Bagi Informan, lulusan Akuntansi akan bekerja di Perbankan. Semakin tinggi niat pedagang lain untuk melakukan pencatatan maka Informan akan memiliki motivasi yang sama untuk melakukan pencatatan keuangan (Akuntansi).

#### 4. Menelusuri Nilai-Nilai Kepercayaan Pengusaha Kecil Informal

Kepercayaan pada pedagang kecil kaki lima bisa digolongkan menjadi dua, kepercayaan kepada sesama pedagang serta kepercayaan kepada pembeli. Kepercayaan kepada sesama pedagang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari Pedagang Kaki Lima. Salah satu kepercayaan yang terlihat adalah pada proses pinjam meminjam. Pinjam meminjam dapat berupa meminjam barang dagangan. Seperti petikan hasil wawancara dengan Ibu Hamsiah yang mengatakan:

Pinjam meminjam biasa *maki* nak, *punna nakke lakbusuki* barang daganganku *kalakui*, biasa *angginranga balu-balukanna* tetanggaku. *Nisambei punna lekbak maki anggalle* barang dagangan *battu ripapareka*.

[Pinjam meminjam itu soal biasa nak, kalau saya kehabisan barang dagangan karena laku, biasanya saya meminjam jualan tetangga saya. Nanti diganti kalau saya sudah mengambil lagi barang dagangan dari produsen.]

Membangun kepercayaan pembeli juga merupakan modal bagi pedagang kaki lima, kepercayaan dibangun dengan menjaga kualitas barang dagangan serta pernyataan jujur dari para pedagang mengenai kualitas barang dagangannya. Seperti dikatakan oleh Fina (pembeli) yang datang untuk membeli dodol saat peneliti sedang berbincang dengan Ibu Hamsiah

Percaya*ka* sama apa yang dikatakan penjual apa lagi karena sering*ma* belanja di sini setiap ke Malino. Kalau bagus*ki* barangnya pasti bilang*ki* bagus, tapi kalau ada rusaknya bilang*ki* juga sama pembeli. Seperti dulu, pernah*ka* mau beli strawberry terus ibu ini bilang sudah satu minggu*mi* itu strawberry, padahal masih bagus*ji* kulihat. Tapi karena

percaya *me*ka dan sudah langganan juga tetap *ja* beli strawberry di sini. Tidak enak *ki* kalau mau beli di penjual lain apa lagi sering *ma* datang ke sini.

Hubungan antar pedagang yang terjalin menunjukkan bahwa kepercayaan juga memiliki andil sehingga hubungan kerjasama yang terjalin diantara mereka begitu baik. Mereka kemudian tidak segan untuk ber-*partner* dengan pedagang yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Putra.

Saya tidak *natentengi* saja kujual tapi kubantu juga itu depan kiosku jual *ki* kerupuk *na*. Tambah untung *ki* selain membantuk *i* sesama ada juga sedikit didapat. Itu didepan juga biasa kalau ada orang singgah cari *tenteng nakasi taumi* bilang di sini penjual *tenteng*.

Informan mengatakan bahwa ia tidak hanya menjual *tenteng* saja, melainkan juga bekerja sama dengan pedagang lain yaitu pedagang kerupuk yang ada di depan kiosnya tersebut. Ia mengaku, dengan membina hubungan baik yang berlanjut pada hubungan ekonomi ini, keuntungan yang didapatkan juga ada. Yang lebih menguntungkan lagi adalah, pedagang di sekitarnya yang tidak menjual *tenteng* yang kemudian turut merekomendasikan pembeli ke kiosnya untuk membeli *tenteng*.

##### 5. Bentuk Informasi Akuntansi Usaha Kecil Informal

Informasi operasi dalam dunia bisnis sangat penting untuk pencapaian tujuan perusahaan. Anggaran operasional digunakan sebagai rancangan atau patokan dalam merealisasikan rencana dengan jumlah yang telah diperkirakan. Sama halnya dengan di perusahaan, informasi operasi pada usaha kecil juga sangat penting, mengingat kebutuhan kebutuhan dalam setiap usaha.

Berikut wawancara dengan Putra Hardiansyah,

Adatong [ada pula] lima belas ribu sama yang dua puluh ribu harganya. Itu lima belas ribua *dibelikangi* [dibeli] biasa *pale* [juga] kujual dua puluh sampai dua puluh ribu. *Njo* [itu] (menunjuk gula yang lebih besar) *kadua* [karena dua] puluh memang di *belikangi* [beli] biasa ku jual tigas puluh ribu. Ku *lia'-liati* [saya lihat-lihat] dulu kalau *diliatmi* [sudah dilihat] nasepertija orang banyak *uanna* [uangnya] biasa kujual tinggi. Tidak *natawarji* [dia tawar] langsung *naambil* [dia ambil]. Tapi semua yang beli harga tertinggiji dulu *kukasiki* [saya berikan] nanti menawar *pi* kalau baik *i* itu carana biasa *kukurangianji* [saya kurangi]...

Ada gula merah yang dibeli seharga lima belas ribu dan dua puluh ribu dari produsen. Gula yang dibeli seharga lima belas ribu dijual antara dua puluh sampai dua puluh lima ribu. Sedangkan gula

yang dibeli seharga dua puluh ribu umumnya dijual antara dua puluh lima ribu sampai tiga puluh ribu. Dapat dilihat pendapatan untuk gula merah yang dijual oleh informan berkisar antara lima sampai sepuluh ribu. Harga awal untuk gula merah tersebut adalah harga tertinggi. Setelah ada proses tawar-menawar dengan calon pembeli barulah harga jual tersebut dikurangi oleh Putra.

**Tabel 4.3**  
**Aktivitas Operasi Kios Putra Hardiansyah**

Harga Beli	Harga Jual	Ratio Pendapatan
15.000	20.000-25.000	10.000-15.000
20.000	25.000-30.000	10.000-15.000

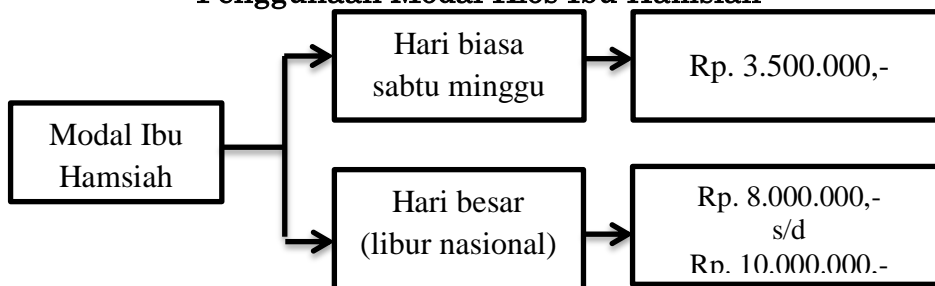
Sumber: Olah data peneliti

Ibu Hamsiah terkait dengan modal yang digunakan oleh Ibu Hamsiah bervariasi tergantung dari perkiraan tamu yang akan datang ke Malino. Hari-hari libur sabtu minggu biasa, modal yang digunakan Ibu Hamsiah adalah tiga juta lima ratus ribu. Sedangkan pada saat libur panjang, libur nasional atau ada *event-event* tertentu di Malino, modal yang digunakan berkisar antara delapan sampai sepuluh juta.

*...punna allo-allo liburu biasaji, sabtu minggu, modal ku pakea ammalli balu-balukang sekitar tiga juta lima ratus ribu. Punna allo libur panjang apa atau libur lompoi nania acara riMalino biasa delapan sampai sepuluh juta modal. Takbage-bagemi anjo, punna modal tiga juta lima ratus ribu biasa nipaballi ritenteng satu juta, bannang-bannang lima ratus ribu, bipang lima ratus ribu, dodol lima ratus ribu, markisa stroberi lima ratus ribu, na gara-garappo kamuntua nai (menuntuk kerupuk yang tergantung) lima ratus ribu...*

[...kalau cuma hari-hari libur biasa, sabtu minggu, modal yang saya gunakan untuk membeli barang dagangan sekitar tiga juta lima ratus ribu. Kalau hari libur panjang atau libur besar (nasional) dan ada acara di Malino biasa delapan sampai sepuluh juta modal...]

**Gambar 1**  
**Penggunaan Modal Kios Ibu Hamsiah**

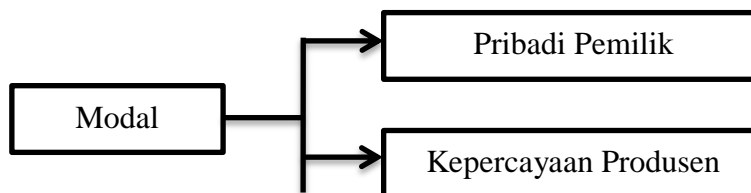


**Sumber:** Olah data peneliti

Terkait aktivitas operasi dalam usaha Ibu Hamsiah, ada hal yang unik didapatkan melalui proses wawancara dengan informan. Dalam aktivitas operasi usahanya Informan membagi atas modal kepercayaan dan modal pribadi. Berikut wawancara dengan informan

Usaha sendiri pasti *modal* sendiri. Kalau *tenteng* *iyya* [hanya *tenteng*] biasa tidak dibayar langsung. *Lakupi* biasa baru *dikasi* *uangna* yang bikin. Saya biasa pesanga *tenteng* satu juta minggu depan *pi* ku bayar *ki*. Modal kepercayaan di sini artinya laku *iyareka tena* harus *ki nibayar kamau tongi napake* [laku tidak laku harus dibayar karena mau dipakai] beli bahan-bahan untuk bikin lagi. Harus *ki* sama-sama mengerti.

**Gambar 2**  
**Penggunaan Modal Kios Ibu Marlina**



**Sumber:** Olah data peneliti

Putra Hardiansyah, setiap menerima pendapatan dari hasil jualan, langsung mengalokasikannya untuk kebutuhan yang berbeda-beda. Berikut hasil wawancara dengan Putra Hardiansyah,

Kalo yang biasa kubawa ke sini setiap hari itu rata-rata satu kantong *tenteng*. Itu satu kantong *gula* merah dua biji sama dua liter kacang tanah. *Tassatu* [setiap satu] liter kacang tanah lima belas ribu, berarti tiga puluh memang *mi*. *Gula* merah *nadua* [dua] liter kacang dua biji *tompa nipake* [pula dipakai], *tassatu* [setiap satu] biji gula merah lima belas ribu jadi tiga puluh ribu *pole* [juga] gula kak. Hitung *maki* itu tiga puluh ribu tambah tiga puluh ribu berarti enam puluh ribu untuk bahan-bahanna.

**Tabel 4.4**  
**Informasi Penggunaan Bahan Baku Kios Putra Hardiansyah**

Bahan Baku	Harga Satuan	Jumlah Bahan	Total
Kacang tanah	15.000	2 liter	30.000
Gula merah	15.000	2 biji	30.000

<b>Total</b>	<b>60.000</b>
--------------	---------------

**Sumber:** Olah data peneliti

Sebenarnya dalam proses penentuan margin mereka sudah cukup memahami yaitu dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang melekat pada barang yang ditawarkan, seperti yang dinyatakan oleh Putra Hardiansyah berikut

Satu kantong *tenteng* itu kalau dijual perkantong seratus ribu. Tapi kalau *mauki ecerki* [ecerkan] biasa satu tempat-tempat begitu (seraya menunjuk *tenteng* dalam kemasan plastik) sepuluh ribu satu tempat.

**Tabel 4.5**

**Rincian biaya dan penjualan Kios Putra Hardiansyah**

Rincian pengeluaran bahan baku:	Rincian penjualan barang dagangan:
Kacang tanah            30.000	1. Tenteng 1 kantong
Gula Merah <u>30.000</u>	100.000
<b>Jumlah</b>	2. 1 pack plastik
<b>60.000</b>	10.000
	Harga penjualan-biaya produksi= 100.000-60.000= 40.000
	<b>Keuntungan</b>
	<b>40.000</b>

**Sumber:** Olah data peneliti

Ibu Hamsiah membeli barang dagangan yang dijualnya. Barang dagangan yang dibeli oleh Ibu Hamsiah belum dibayar dari produsen. Pembayaran biasanya dilakukan saat masuk hari kerja (senin sampai jumat). Misalnya informan membeli barang dagangan hari selasa, pembayarannya biasa dilakukan hari senin (selisih enam hari antara hari pembelian dan hari pembayaran) dengan alasan sudah tidak banyak tamu (pembeli). Jumlah uang biasanya juga telah mencukupi untuk melakukan pembayaran kepada produsen. Berikut penentuan margin keuangan Ibu Hamsiah

*...punna* modal tiga juta lima ratus ribu biasa *nipaballi ritenteng* satu juta, *bannang-bannang* lima ratus ribu, *bipang* lima ratus ribu, dodol lima ratus ribu, markisa stroberi lima ratus ribu, *na gara-garappo kamuntua nai* (menuntut kerupuk yang tergantung) lima ratus ribu. *Punna* modal delapan juta biasa *appesang memang maki tenteng* empat juta, *bannang-bannang* lima ratus ribu, *bipang* lima ratus ribu, dodol lima ratus ribu, sirup markisa lima ratus ribu, markisa sama stroberi satu juta *gara-garappo* satu juta.

[...kalau modal tiga juta lima ratus ribu biasanya untuk dipakai beli *tenteng* satu juta, *bannang-bannang* lima ratus ribu, dan

gara-garappo (kerupuk-kerupuk) seperti itu (menunjuk kerupuk yang tergantung) lima ratus ribu. Sedangkan modal delapan juta biasanya saya memesan tentang terlebih dahulu empat juta, bannang-bannang lima ratus ribu, bipang lima ratus ribu, dodol lima ratus ribu, sirup markisa lima ratus ribu, markisa sama stroberi satu juta gara-garappo (kerupuk-kerupuk) satu juta].

Tabel 4.6

**Rincian perbandingan pembelian barang dagang Kios Ibu Hamsiah**

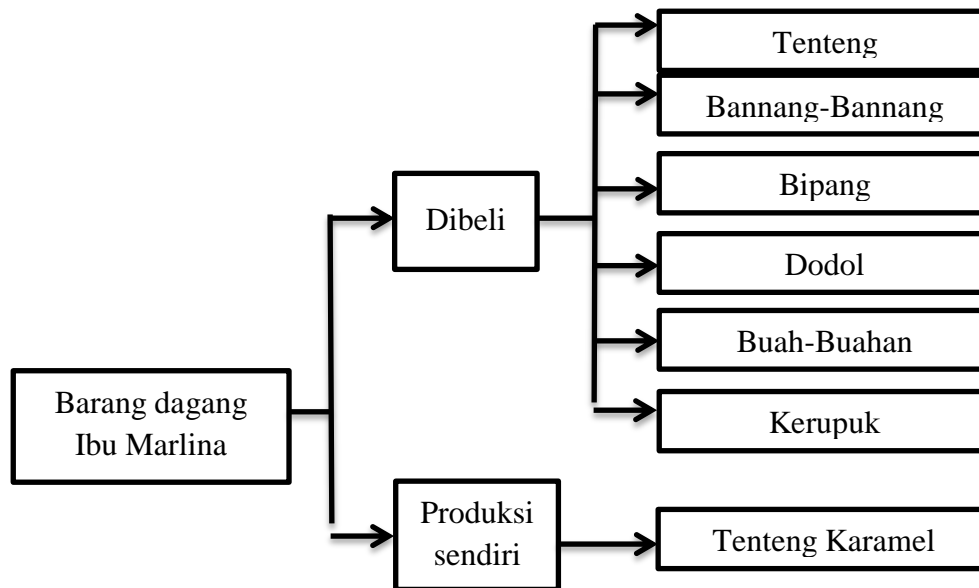
<b>Modal usaha 3.500.000</b>		<b>Modal Usaha 8.000.000</b>	
Tentang	=	Tentang	=
1.000.000		4.000.000	
Bannang-bannang	=	Bannang-bannang	=
500.000		500.000	
Bipang	=	Bipang	=
500.000		500.000	
Dodol	=	Dodol	=
500.000		500.000	
Markisa & Strawberry	=	Sirup	=
500.000		500.000	
Kerupuk	=	Markisa & Strawberry	=
<u>500.000</u>		1.000.000	
<b>Total</b>		Kerupuk	=
<b>3.500.000</b>		<u>1.000.000</u>	
		<b>Total</b>	
		<b>8.000.000</b>	

**Sumber** : Olah data peneliti

Selanjutnya diskusi dengan Ibu Marlina sebagai informan ketiga. Peneliti kemudian menanyakan tentang barang dagangan yang dijual oleh Ibu Marlina. Argumentasi Ibu Marlina yang hampir senada Ibu Hamsiah. Berikut kutipannya,

Rata-rata *anu* kubeli, *mingka nia tonja toh* [tapi ada juga] kubikin, *tentang* karamel apa *kubikinji* [saya buat]. Tentang karamel *kagampangji kakacang* [gampang karena kacang] tanah sama gula pasir *bahanna*. Yang *lainga* kubeli semua.

**Gambar 3**  
**Sumber barang dagang Ibu Marlina**



**Sumber:** Olah data peneliti

Berdasarkan jawaban ketiga informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pencatatan akuntansi secara fisik bagi pedagang kaki lima belum diterapkan dalam transaksi usahanya. Semua mengandalkan ingatan, intuisi dan modal kepercayaan. Laba atau yang disebut informan sebagai keuntungan tetap menjadi komponen yang menarik untuk diketahui meskipun tidak dapat dipastikan keakuratan besarnya karena mereka belum melakukan perhitungan secara terperinci.

Laporan keuangan yang dijabarkan sebagaimana penjelasan di atas merupakan bentuk yang mudah dipahami (*understandability*) oleh semua orang termasuk pelaku usaha. Informasi keuangan dari penjelasan sebelumnya mengindikasikan bahwa informasi tersebut relevan (*relevance*) karena dapat mempengaruhi keputusan ekonomi misalnya kenaikan harga bahan baku, maka informasi sebelumnya yang telah disajikan bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi pengusaha kecil. Angka-angka yang diukur sesuai konsep pengusaha kecil dapat menjadi bahan penentuan pengambilan keputusan terhadap penetapan harga dalam usahanya sehingga informasi tersebut andal (*reliability*) sebagai bahan pengambilan keputusan usaha kecil. Dapat diperbandingkan (*comparability*) yang dimaksud disini adalah perbandingan penetapan rasio pendapatan setiap tahunnya dan perbandingan keuangan pengusaha kecil lainnya untuk mengetahui kinerja dari usaha tersebut.

Pengkalkulasian pendapatan, kas, pesediaan, dan pembelian masuk dalam klasifikasi akuntansi jenis *additional accounting information* karena hal tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis. Kalkulasi pengeluaran dan produksi masuk dalam klasifikasi akuntansi jenis *budgetary information* karena digunakan untuk dasar anggaran pengeluaran dan berguna bagi pengelola usaha kecil dalam perencanaan, penilaian, dan pengambilan keputusan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Pemaknaan Akuntansi oleh usaha kecil informal dalam hal ini pedagang kaki lima masing-masing berbeda. Bagi Putra, akuntansi sebagai pencatatan keuangan bagi perusahaan besar. Sementara Ibu Hamsiah menyamakan akuntansi sebagai kwitansi. Jikal dilihat dari latar belakang pendidikan formal Ibu Hamsiah yang hanya lulusan Sekolah Dasar, wajar saja jika Ibu Hamsiah menyamakan akuntansi dengan kwitansi. Sementara itu, bagi Ibu Marlina transaksi akuntansi mengandalkan modal kepercayaan karena tidak memiliki waktu untuk melakukan pencatatan secara fisik. Akuntansi yang dipraktikkan oleh para pengusaha informal adalah dalam bentuk ingatan, intuisi dan kepercayaan. Pedagang belum mampu melakukan perkiraan pendapatan dan persentasenya. Semua laba dialokasikan untuk biaya hidup dan sisanya untuk membeli peralatan usaha. Para pedagang kaki lima saat ini hanya mengandalkan ingatannya dalam pengelolaan keuangan bisnisnya. Terdapatnya kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari para pedagang dalam menjalankan aktifitas berdagang mereka, membuat rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan rasa hubungan keluarga, saling membutuhkan, dan saling membantu, guna mencapai tujuan bersama.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang diajukan adalah, bagi pedagang kaki lima Perlu adanya pemahaman kembali tentang pentingnya pencatatan fisik akuntansi. Sedangkan bagi peneliti perlu dilakukan penelitian lanjutan yang memiliki target akhir terciptanya buku panduan pembukuan sederhana sistem pencatatan akuntansi sederhana bagi pedagang kaki lima. PSAK masih dinilai terlalu tinggi untuk standar usaha kecil. Para pedagang membutuhkan informasi akuntansi yang sesuai dengan level usahanya. Dengan demikian perlu adanya pendampingan untuk sistem pencatatan akuntansi pedagang kaki lima melalui program pengabdian masyarakat hal ini juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Kamayanti (2016) bahwa riset



akuntansi harus memihak rakyat kecil salah satunya adalah usaha informal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustuliani, A. dan J. Majid. Implementasi Nilai Itsar Membangun Konsep Harga Jual pada Pasar Pannampu Makassar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1(1): 21-40. 2016.
- Arlianto, T. 2014. Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus pada Industri Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.
- Asiyah., A. W. T. Atmaja dan N. T. Herawati. Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1): 1-11. 2017.
- Belkaoui, R. A. *Accounting Theory (Teori Akuntansi) Edisi Kelima Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Creswell, J. W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara lima Pendekatan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Damsar, I. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Haris, D. M. Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2011.
- Hart, K. Informal income Opportunities and Urban Employment in Ghana. *Journal of Modern African Studies*, 11(1): 61 – 89. 1973.
- Ikhsan, A. dan M., Ishak. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat. 2008.
- Isgiyarta J. *Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan Islami*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2009.
- Juardi, M. S. S. Mengungkap Pratik Akuntansi Supir Panther (Sebuah Studi Etnometodologi). *Jurnal Masagena*, 11(2): 295-313. 2016.
- Kamayanti, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi, Pengantar Religiotas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan rumah peneleh. 2016.
- Kieso D. E., Weygandt, J. J. dan P. D. Kimmel. *Accounting Principles edisi 7 buku 1*. Jakarta: Salemba Empat. 2014.
- Kusumo, B. A. P. Angels With Dirty Faces Dalam Ruang Masyarakat Kota. *Skripsi*. Universitas Indonesia. 2011.
- McGee, T.G. and Y.M. Yeung. *Hawkers in Southeast Asian Cities: planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre. 1977.

- Megginson, W.L., M.J. Byrd, and L.C. Megginson. *Small Business Management: An Entrepreneur's Guidebook*. Boston: Third Ed. Irwin McGraw-Hill. 2000.
- Mulawarman, A. D. 2009. *Akuntansi Syariah: Teori Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: EPublishing Company. 2009.
- Mulawarman, A. D. Nyanyian Metodologi Akuntansi Ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa "Sendiri". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1): 149-164. 2013.
- Rakhmawati, T. M. Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi Oleh Pedagang Pasar Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pasar Kliwon Karanglewas Banyumas Jawa Tengah). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2015.
- Robichibin, D. J. Dan A. Hamid. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang kedua*. Jakarta : LP3ES. 1994.
- Sastrawan, I. W. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *e-Journal S1 Ie Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1): 1-10. 2015.
- Soemarso. *Akuntansi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Salemba Empat. 2004.
- Subanar, H. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Supriyono, R. A. *Akuntansi Manjaemen 2: Struktur Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2009.
- Suwanto, W. L., Niswatin dan L. O., Rasuli. Makna Akuntansi Dalam Perspektif Pedagang Bakso "Arema" Perantauan Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4): 282-289. 2016.
- Triuwono, I. Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2): 186-200. 2011.
- Triuwono, I. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Widodo. *Peran Sektor Informal di Indonesia*. Makalah pada diskusi yang digelar Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP) dengan topik Sektor Informal, Yogyakarta. 2005.
- Young, M. Cultural Influences on Accounting and Its Practices. *Senior Thesis*. Honors Program of Liberty University. 2013.
- Yunus, A. I. : Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar. 2011.